

BAB III

OBYEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah penyajian laporan keuangan berdasarkan PSAK Nomor 45, serta akuntabilitas dan transparansi dari laporan keuangan tersebut. Penelitian akan dilakukan pada Lembaga Amil Zakat di kota Bandung yang telah dikukuhkan oleh Departemen Agama sebagai Lembaga Amil Zakat serta telah menerapkan PSAK Nomor 45 dalam pelaporan keuangannya. Peneliti membatasi entitas yang diteliti pada lingkup kota Bandung untuk memudahkan penelitian. Penelitian ini dilakukan sejak bulan Juni 2010 sampai dengan selesai.

3.2. Metode Penelitian

3.2.1. Desain Penelitian

Penelitian merupakan suatu cara yang dapat dilakukan untuk menentukan suatu jawaban untuk pembuktian suatu hal atau pemecahan masalah. Dalam sebuah penelitian diperlukan suatu metode yang dijadikan pedoman dalam meneliti bahan yang menjadi objek dalam suatu penelitian. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2009:2).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dan verifikatif. Penelitian deskriptif menurut Nur Indriantoro dan Supomo (2002:26) adalah “penelitian terhadap masalah-masalah berupa

fakta-fakta saat ini dari suatu populasi”. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan *current status* dari subyek yang diteliti Melalui penelitian deskriptif ini dapat diperoleh gambaran mengenai sejauh mana penerapan penyajian laporan keuangan berdasarkan PSAK Nomor 45 serta pelaksanaan akuntabilitas dan transparansi laporan keuangan tersebut pada Lembaga Amil Zakat di Kota Bandung.

Sedangkan penelitian verifikatif menurut Iqbal Hasan (2006:22) merupakan “penelitian yang digunakan untuk menguji kebenaran sesuatu (pengetahuan) dalam bidang yang telah ada, dimana pengujian hipotesis tersebut menggunakan perhitungan-perhitungan statistik”. Penelitian verifikatif ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyajian laporan keuangan berdasarkan PSAK Nomor 45 terhadap akuntabilitas dan transparansi laporan keuangan Lembaga Amil Zakat di Kota Bandung.

3.2.2. Definisi dan Operasionalisasi Variabel

3.2.2.1 Definisi Variabel

Sugiyono (2009:38) mendefinisikan variabel sebagai “suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Sementara menurut Indriantoro dan Supomo (2002:69) variabel merupakan “*construct* yang diukur dengan berbagai macam nilai untuk memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai fenomena-fenomena”.

Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel independen dan dua variabel dependen berikut:

1. Penyajian Laporan Keuangan Berdasarkan PSAK Nomor 45

Penyajian laporan keuangan berdasarkan PSAK Nomor 45 dalam penelitian ini merupakan variabel independen. Menurut Sugiyono (2009:39), variabel independen atau disebut juga dengan variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).

Penyajian suatu laporan keuangan dimaksudkan bagaimana laporan keuangan tersebut dibuat dan bagaimana informasi mengenai posisi dan hasil usaha perusahaan itu diungkapkan melalui berbagai cara pengungkapan. Penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia mencakup dimuatnya pengungkapan informatif yang memadai atas hal-hal material. Hal-hal tersebut mencakup bentuk, susunan, dan isi laporan keuangan, serta catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan harus menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas dengan menerapkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) secara benar disertai pengungkapan yang diharuskan PSAK dalam catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan organisasi nirlaba yang mengacu pada PSAK Nomor 45 harus terdiri dari:

1. Laporan Posisi Keuangan
2. Laporan Aktivitas/Perubahan Dana
3. Laporan Arus Kas

4. Catatan Atas Laporan Keuangan.

2. Akuntabilitas dan Transparansi

Variabel dependen dalam penelitian ini terdiri dari akuntabilitas dan transparansi laporan keuangan. Variabel dependen atau disebut juga dengan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen (bebas) (Sugiyono, 2009:39).

- a. Akuntabilitas dapat didefinisikan sebagai bentuk kewajiban mempertanggungjawabkan keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan misi organisasi dalam mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya, melalui suatu media pertanggungjawaban yang dilaksanakan secara periodik. Akuntabilitas laporan keuangan berarti pemberian informasi dan pengungkapan (*disclosure*) atas aktivitas dan kinerja finansial kepada pihak-pihak yang berkepentingan secara transparan dan wajar. Indikator akuntabilitas dalam penelitian ini dikembangkan dari Pedoman *Good Corporate Governance* mengenai akuntabilitas.
- b. Transparansi didefinisikan sebagai kebebasan memperoleh informasi yang berkaitan dengan kepentingan publik secara langsung dan mudah diperoleh bagi mereka yang membutuhkan. Transparansi laporan keuangan berarti memberikan informasi keuangan yang terbuka dan jujur kepada masyarakat berdasarkan pertimbangan bahwa masyarakat memiliki hak untuk mengetahui secara terbuka dan menyeluruh atas pertanggungjawaban entitas dalam pengelolaannya. Perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku

kepentingan, mengungkapkan hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan lainnya. Indikator transparansi dalam penelitian ini dikembangkan dari Pedoman *Good Corporate Governance* mengenai transparansi.

3.2.2.2. Operasionalisasi Variabel

Variabel penyajian laporan keuangan berdasarkan PSAK Nomor 45 dalam penelitian ini merupakan variabel independen yang disebut juga variabel sebab (*presumed cause variable*) dan ditandai dengan notasi X. Variabel ini diukur dengan instrumen yang dikembangkan berdasarkan definisi dari penyajian laporan keuangan berdasarkan PSAK Nomor 45.

Sedangkan variabel akuntabilitas dan transparansi laporan keuangan merupakan variabel dependen yang disebut juga variabel akibat (*presumed effect variable*) dan ditandai dengan notasi Y1 untuk akuntabilitas, serta Y2 untuk transparansi. Variabel ini diukur dengan instrumen berdasarkan indikator akuntabilitas dan transparansi yang dikembangkan berdasarkan definisi variabel tersebut serta dari Pedoman *Good Corporate Governance* yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG).

Ketiga variabel tersebut diukur dengan menggunakan skala ordinal, yaitu skala pengukuran yang tidak hanya menyatakan kategori, tetapi juga menyatakan peringkat *construct* yang diukur dan menunjukkan suatu urutan penilaian atau tingkat preferensi. Dengan demikian analisis data yang digunakan adalah analisis statistik dengan menggunakan Uji Koefisien Korelasi *Rank Spearman* (*Spearman*

Rank Correlation Coefficient) karena analisis yang dilakukan hanya untuk mencari hubungan antara variabel. Operasionalisasi dari kedua variabel di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel Independen (X)

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Variabel Independen (X): Penyajian Laporan Keuangan Berdasarkan PSAK No. 45	a. Pengakuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya akun-akun yang memenuhi definisi suatu unsur laporan keuangan 2. Adanya atribut pengukuran yang relevan dan andal 3. Adanya informasi yang mendukung pengambilan keputusan 4. Penyajian informasi keuangan menyajikan keadaan yang sebenarnya (Yadiati, 2007:63-64) 	Ordinal
	b. Pengukuran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan atribut nilai perolehan (<i>historical cost</i>) dalam mengukur transaksi ZIS (Muhammad, 2008:113) 2. Menggunakan atribut nilai pasar sekarang (<i>current market value</i>) dalam mengukur asset nonkas (PSAK Nomor 45, 2009) 	
	c. Pengungkapan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya pengungkapan dalam tanda kurung dan catatan kaki maupun berupa catatan atas laporan keuangan. (Bastian, 2006:97) 	
	d. Penyajian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat penyajian Laporan Posisi Keuangan, Laporan Aktivitas/Perubahan Dana, dan Laporan Arus Kas secara wajar (PSAK Nomor 45, 2009) 	

Tabel 3.2
Operasionalisasi Variabel Dependen (Y)

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Variabel Dependen (Y): Akuntabilitas dan Transparansi Laporan Keuangan LAZ	a. Akuntabilitas Laporan Keuangan (Y1)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya pemberian informasi dan pengungkapan (<i>disclosure</i>) atas aktivitas dan kinerja finansial kepada <i>stakeholders</i> (Schiavo-Campo dan Tomasi, 1999) 2. Semua organ perusahaan dan semua karyawan mempunyai kemampuan sesuai dengan tugas, tanggung jawab, dan perannya 3. Adanya sistem pengendalian internal yang efektif dalam pengelolaan perusahaan 4. Adanya ukuran kinerja untuk semua jajaran perusahaan yang konsisten dengan nilai-nilai perusahaan, sasaran utama dan strategi perusahaan, serta memiliki sistem penghargaan dan sanksi (<i>reward and punishment system</i>) 5. Setiap organ perusahaan dan semua karyawan harus berpegang pada etika bisnis dan pedoman perilaku (<i>code of conduct</i>) yang telah disepakati (KNKG, 2004) 	Ordinal
	b. Transparansi Laporan Keuangan (Y2)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya pemberian informasi keuangan yang tepat waktu, memadai, jelas, akurat, dapat diperbandingkan, mudah diakses publik 2. Adanya pengungkapan kondisi keuangan secara menyeluruh 3. Adanya keterbukaan tidak mengurangi kerahasiaan perusahaan 4. Adanya kebijakan perusahaan yang tertulis dan secara proporsional dikomunikasikan kepada <i>stakeholders</i> (KNKG, 2004) 	

3.2.3. Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.3.1. Populasi

Sugiyono (2007:72) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan populasi adalah “wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk

dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Dengan demikian populasi merupakan obyek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua Lembaga Amil Zakat di kota Bandung yang telah dikukuhkan oleh Departemen Agama sebagai Lembaga Amil Zakat dan telah menerapkan PSAK Nomor 45 dalam pelaporan keuangannya, berjumlah 6 (enam) unit, yaitu:

Tabel 3.3

Daftar Populasi

No	Nama LAZ
1.	Dompot Dhuafa Republika
2.	Rumah Zakat Indonesia (RZI)
3.	PKPU
4.	Dompot Peduli Ummat Daarut Tauhid (DPU-DT)
5.	LAZIS Muhammadiyah
6.	LAZIS Nahdlatul Ulama

3.2.3.2. Sampel

Menurut Sugiyono (2009:81) “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Untuk itu, sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili). Sedangkan teknik sampling adalah suatu cara mengambil sampel yang representatif dari populasi. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik *nonprobability sampling* yang digunakan adalah sampling jenuh, yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi

digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2009:85). Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, yaitu kurang dari 30 unit. Karena jumlah LAZ di Kota Bandung yang telah dikukuhkan oleh Departemen Agama dan menerapkan PSAK Nomor 45 hanya berjumlah 6 (enam) unit, maka dalam penelitian ini semua anggota populasi dijadikan sampel.

Sampel yang diambil terdiri dari dua responden dari masing-masing LAZ yang memiliki hubungan dengan bahasan penelitian, yaitu pimpinan LAZ yang bertanggungjawab atas seluruh kegiatan entitas, serta bagian akunting yang memahami prosedur pelaporan keuangan LAZ. Dengan demikian, sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 12 responden.

3.2.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner (angket) dan wawancara terstruktur dengan pihak manajemen LAZ. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2009:142). Jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup, yaitu kuesioner yang telah ditentukan alternatif jawabannya dari setiap pernyataan atau pertanyaan yang telah tersedia. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2009:93). Kuesioner dibuat dalam bentuk pilihan ganda dengan lima butir opsi jawaban untuk setiap pertanyaannya. Untuk

keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban dari setiap pertanyaan kuesioner yang menggunakan skala *Likert* diberi skor 1-5. Skor 5 merupakan nilai skor tertinggi dan skor 1 merupakan nilai skor terendah dengan gradasi skor dari sangat positif sampai sangat negatif. Penilaian skor misalnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Jawaban sangat setuju/selalu, diberi skor = 5
2. Jawaban setuju/sering, diberi skor = 4
3. Jawaban ragu-ragu/kadang-kadang, diberi skor = 3
4. Jawaban kurang setuju/hampir tidak pernah, diberi skor = 2
5. Jawaban tidak setuju/tidak pernah, diberi skor = 1

Data yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner kemudian dianalisis untuk menilai variabel yang diteliti dengan membandingkan jumlah skor jawaban dari responden dengan skor ideal/kriterium instrumen sehingga dapat ditarik kesimpulan jawaban dari setiap pertanyaan yang diajukan.

Sedangkan wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada penulis berupa hasil jawaban instrumen kuesioner (angket) tertutup dari responden serta hasil wawancara dengan responden, yang diperoleh melalui pihak manajemen LAZ yang bersangkutan. Sedangkan data sekunder, yaitu sumber data penelitian yang diperoleh penulis secara tidak langsung melalui media perantara

(diperoleh dan dicatat pihak lain) berupa standar akuntansi dan pedoman yang diperoleh dengan mengunduh data dari media internet.

3.2.5. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian merupakan bagian dari proses pengujian data setelah tahap pemilihan dan pengumpulan data penelitian. Proses analisis data penelitian ini terdiri dari beberapa tahap, yaitu tahap persiapan, analisis deskriptif, pengujian instrumen penelitian, dan pengujian hipotesis (Indriantoro dan Supomo, 2003:166-168).

3.2.5.1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan biasanya meliputi:

1. Pegeditan (Editing)

Pegeditan merupakan proses pengecekan dan penyesuaian yang diperlukan terhadap data penelitian untuk memudahkan proses pemberian kode dan pemrosesan data dengan teknik statistik untuk menjamin kelengkapan, konsistensi, dan kesiapan data penelitian dalam proses analisis.

2. Pemberian Kode (Coding)

Pemberian kode merupakan proses identifikasi dan klasifikasi data penelitian ke dalam skor numerik atau karakter simbol, terutama untuk data penelitian yang dapat diklasifikasi.

3. Pemrosesan Data (Data Processing)

Merupakan proses pengolahan data dengan menggunakan analisis statistik.

3.2.5.2. Analisis Deskriptif

Tendensi sentral merupakan ukuran dalam statistik deskriptif yang menunjukkan nilai sentral dari distribusi data penelitian. Ukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai rata-rata (*mean*) setiap butir jawaban dari masing-masing instrumen yang dihitung dengan cara membagi nilai total skor variabel dari tiap responden dengan jumlah skor ideal (kriterium). Nilai rata-rata ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana penerapan masing-masing variabel untuk seluruh entitas yang diteliti. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\bar{x} = \sum_{i=1}^n \frac{X_i}{n}$$

$$\bar{y} = \sum_{i=1}^n \frac{Y_i}{n}$$

(Indriantoro dan Supomo, 2003:173)

Keterangan:

\bar{x} = mean (rata-rata)

\sum = epsilon (jumlah)

X_i atau Y_i = nilai X atau Y responden ke-i, i dari 1 sampai ke-n

n = jumlah skor ideal (kriterium)

Hasil penghitungan rata-rata jawaban untuk masing-masing variabel kemudian dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan untuk setiap butir jawaban dari kuesioner. Untuk menentukan kriterianya, maka perlu ditentukan interval skor rata-rata untuk variabel X dan variabel Y secara keseluruhan dengan menentukan rentang data sebagai berikut:

Rentang = Data tertinggi – Data terendah

(Riduwan, 2008:69)

Interval skor yang digunakan menurut skala *Likert* adalah skor 1-5. Skor 5 merupakan nilai skor tertinggi dan skor 1 merupakan nilai skor terendah dengan gradasi skor dari sangat positif sampai sangat negatif. Skor 1 merupakan data terendah dengan nilai 20% dan angka 5 merupakan data tertinggi dengan nilai 100%. Berdasarkan rumus di atas, maka rentang datanya adalah $100\% - 20\% = 80\%$, dengan demikian panjang kelas intervalnya adalah:

$$\text{Panjang kelas} = \frac{\text{Rentang}}{\text{Panjang kelas}} \times 100\%$$

$$\text{Panjang kelas} = \frac{80\%}{5} = 16\%$$

Tabel 3.4

Kriteria Pencapaian

Kriteria Penerapan	Interval
Sangat tidak baik	20%-36%
Tidak baik	37%-52%
Kurang baik	53%-68%
Baik	69%-84%
Sangat baik	85%-100%

3.2.5.3. Pengujian Instrumen Penelitian

3.2.5.3.1. Uji Validitas

Suatu instrumen pengukur dikatakan valid jika instrumen tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Uma Sekaran (2000:204) bahwa “*validity tests how well an instrument that is*

developed measures the particular concepts it is supposed to measure”. Pengujian validitas tiap butir pertanyaan/pernyataan dalam instrumen menggunakan analisis item, yaitu mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah skor tiap butir. Sugiyono (2007:124) mengutip pendapat Masrun (1979) bahwa ‘teknik korelasi untuk menentukan validitas item ini sampai sekarang merupakan teknik yang paling banyak digunakan’. Selanjutnya dalam memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi, Masrun menyatakan ‘item yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium (skor total) serta korelasi yang tinggi menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Dalam pengujian ini digunakan rumus korelasi *Product Moment* berikut:

$$r = \frac{n \sum X_i Y - \sum X_i \sum Y}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Sudjana, 1997:244)

Keterangan :

r = koefisien korelasi *Product Moment*

\sum = epsilon (jumlah)

X_i = jumlah skor faktor ke- i untuk tiap responden, i dari 1 sampai ke- n

Y = total skor keseluruhan untuk tiap responden

n = jumlah responden

Nilai r yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan nilai r dalam tabel korelasi r . Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item pertanyaan tersebut valid. Sebaliknya, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item pertanyaan tersebut tidak valid.

3.2.5.3.2. Uji Reliabilitas

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang dapat memberikan kesamaan hasil data dalam waktu yang berbeda. Sebagaimana yang diungkapkan Uma Sekaran (2000:204) bahwa “*the reliability of a measure indicates the extent to which the measure is without bias (error free) and hence offers consistent measurement across time and across the various items in the instrument*”. Reliabilitas instrumen dapat diuji dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada pada instrumen dengan teknik tertentu. Pengujian reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan pendekatan reliabilitas konsistensi internal (*internal consistency*). Melalui teknik ini, peneliti hanya memerlukan sekali pengujian dengan menggunakan teknik statistik tertentu terhadap skor jawaban responden yang dihasilkan dari penggunaan uji coba instrumen yang bersangkutan. Teknik yang digunakan untuk mengukur konsistensi internal dalam penelitian ini adalah *interitem consistency reliability* dengan menggunakan rumus *Cronbach Alpha*. Hal ini berdasarkan pendapat Uma Sekaran (2000:206) bahwa “*the most popular test of interitem consistency reliability is the Cronbach’s coefficient alpha...which is used for multipoint-scaled item...*”. Umar (2003:90) juga mengungkapkan bahwa teknik *Cronbach Alpha* digunakan untuk instrumen yang skornya bukan 0-1, tetapi merupakan rentangan antara beberapa nilai. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{k}{(k-1)} \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

σ_1^2 = varians total

(Umar, 2003:90)

Untuk memperoleh jumlah varians butir maka harus dicari terlebih dahulu varians setiap butir dengan rumus berikut:

$$\sigma_b^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{n}$$

Keterangan:

X = nilai skor yang dipilih (total nilai dari nomor-nomor butir pertanyaan)

n = jumlah responden

(Umar, 2003:91)

Sedangkan untuk mencari varians total menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\sigma_1^2 = \frac{\text{jumlah kuadrat total skor} - \frac{\text{jumlah skor}^2}{n}}{n}$$

(Umar, 2003:93)

Nilai r yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan nilai r dalam tabel korelasi r . Jika $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ maka instrumen tersebut reliabel. Sebaliknya, jika $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$ maka item pertanyaan tersebut tidak reliabel.

3.2.5.4. Rancangan Pengujian Hipotesis

Tujuan pengujian hipotesis adalah untuk menentukan apakah jawaban teoritis yang terkandung dalam pernyataan hipotesis didukung oleh fakta yang dikumpulkan dan dianalisis dalam proses pengujian data. Metode pengujian ini

dilakukan untuk menguji kebenaran hubungan antar variabel serta sesuai untuk sampel yang kecil.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, maka perlu dilakukan penetapan hipotesis yang ditujukan untuk mengetahui hubungan antar variabel yang diteliti. Penetapan hipotesis dalam penelitian terdiri dari hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nol adalah pernyataan tidak adanya perbedaan antara parameter dengan statistik (data sampel). Sedangkan hipotesis alternatif merupakan pernyataan yang menyatakan ada perbedaan antara parameter dengan statistik. Hipotesis yang ditetapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

$H_0 : \rho = 0$, berarti penyajian laporan keuangan berdasarkan PSAK Nomor 45 tidak berpengaruh terhadap akuntabilitas dan transparansi laporan keuangan LAZ.

$H_a : \rho \neq 0$, berarti penyajian laporan keuangan berdasarkan PSAK Nomor 45 berpengaruh terhadap akuntabilitas dan transparansi laporan keuangan LAZ.

Metode uji hipotesis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis koefisien korelasi *Rank Spearman* dengan rumus sebagai berikut:

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum bi^2}{n(n^2 - 1)}$$

(Sugiyono, 2007:284)

Keterangan:

ρ (rho) = Koefisien Korelasi *Rank Spearman*

bi = $X_i - Y_i$ (selisih ranking)

n = Jumlah responden

Untuk menginterpretasikan hasil penghitungan korelasi maka perlu dibandingkan dengan tabel nilai-nilai rho *Rank Spearman* yang tercantum pada lampiran. Kriteria pengujiannya adalah jika $\rho_{\text{hitung}} < \rho_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sedangkan jika $\rho_{\text{hitung}} > \rho_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan taraf kesalahan 5%.

Sedangkan untuk mencari besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan dengan mencari koefisien determinasi dengan rumus sebagai berikut:

$$K_d = r_s^2 \times 100$$

(Sudjana, 1997: 246-247)

Keterangan:

K_d = Koefisien Determinasi

r_s = nilai koefisien korelasi *Rank Spearman*

Untuk memudahkan penulis, seluruh penghitungan statistika dalam penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS 16.0 *for Windows*.